

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ekonomi Indonesia menunjukkan perubahan yang cukup besar dalam beberapa tahun belakangan, baik dari segi pertumbuhan ekonomi, ketahanan finansial, maupun kemajuan industri. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2025), ekonomi Indonesia mencatat kenaikan pertumbuhan di kuartal IV tahun 2024 sekitar 5,1% per tahun. Angka tersebut menandakan bahwa ekonomi Indonesia masih dalam proses pemulihan setelah pandemi COVID-19, walaupun dihadapkan pada tantangan dari luar. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga yang berkontribusi sekitar 53% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dengan adanya bantuan dari ekspor komoditas utama seperti batu bara dan minyak kelapa sawit, serta investasi pada sektor Properti dan Real Estat.

Meski demikian, di bawah permukaan tren positif tersebut, ekonomi Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai hambatan struktural. Ketidakpastian dunia, seperti perubahan harga dan bahan pangan, pernyataan The Federal Reserve mengenai peningkatan suku bunga acuan, serta penurunan laju ekonomi di negara Cina dan Amerika Serikat, menimbulkan tekanan pada ketahanan finansial dalam negeri. Di samping itu, kurs rupiah yang tidak stabil serta adanya kemungkinan inflasi karena naiknya harga

bahan bakar bisa mempengaruhi biaya operasional perusahaan di berbagai bidang. Situasi dunia yang tidak menentu ini mengharuskan perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk lebih fleksibel, hemat, dan waspada dalam menangani sumber daya supaya tetap bersaing di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Ketidakstabilan dunia yang ada menyebabkan berbagai perusahaan perlu memperbaiki lagi strategi operasional dan kebijakan manajemen (Anas et al., 2022).

Di tengah situasi ini, para pengusaha diharapkan mampu menjaga performa finansial yang kuat dan stabil. Salah satu instrumen standar untuk mengukur efektivitas perusahaan adalah dokumen keuangan. Dokumen tersebut berfungsi sebagai kanal pokok untuk mengkomunikasikan data finansial perusahaan kepada berbagai pihak terkait (stakeholders), seperti pemodal, pemberi pinjaman, otoritas pemerintah, dan publik luas. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dirilis oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam Purba et al. (2025), dokumen keuangan wajib menghadirkan informasi yang tepat sasaran, terpercaya, bisa dibandingkan, dan sederhana untuk dipahami, agar bisa dijadikan fondasi dalam membuat pilihan ekonomi.

Dokumen keuangan yang disusun secara akurat dan transparan mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata, sehingga memudahkan pengguna laporan dalam mengevaluasi kinerja, posisi keuangan, serta prospek perusahaan di masa mendatang (Saputra, 2023). Namun demikian, dalam praktiknya, penyusunan laporan keuangan kerap

dipengaruhi oleh tekanan dari berbagai pihak, seperti pemegang saham yang mengharapkan tingkat laba tinggi, manajemen yang berupaya menjaga reputasi perusahaan, serta tuntutan pasar terhadap pertumbuhan yang berkelanjutan. Tekanan-tekanan tersebut sering mendorong manajemen melakukan praktik manipulatif agar laporan keuangan tampak lebih menarik bagi investor.

Salah satu bentuk manipulasi yang paling umum dijumpai dalam praktik akuntansi adalah manajemen laba (*earnings management*). Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer dalam memanfaatkan kebijakan akuntansi atau mengatur waktu pengakuan transaksi dengan tujuan memengaruhi laporan keuangan, sehingga berpotensi menyesatkan para pemangku kepentingan terkait kinerja ekonomi perusahaan. Praktik ini sering dilakukan secara terselubung dan masih berada dalam koridor standar akuntansi, namun tetap dapat mengurangi kualitas informasi keuangan yang disajikan.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama, *accrual-based earnings management*, yaitu dengan memanipulasi komponen akrual seperti piutang, persediaan, atau penyusutan aset tetap. Kedua, *real earnings management*, yaitu dengan mengubah aktivitas operasional nyata seperti menunda biaya penelitian, mempercepat pengakuan pendapatan, atau menurunkan harga penjualan untuk meningkatkan volume penjualan sementara (Dechow et al., 1995). Meskipun praktik-praktik tersebut kerap dilakukan masih dalam ruang lingkup kebijakan akuntansi

yang diperkenankan, secara substansial tindakan tersebut dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan berpotensi menyesatkan pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya pada akhirnya dapat mengikis tingkat kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan (Farha et al., 2022).

Fenomena manajemen laba merupakan isu penting dalam bidang akuntansi karena memiliki dampak langsung terhadap tingkat kepercayaan publik terhadap reputasi perusahaan serta kestabilan pasar modal (Fitriana & Siswanti, 2025). Ketika praktik ini meluas, maka integritas laporan keuangan akan menurun, dan pada akhirnya dapat menggerus kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia. Beberapa kasus besar di Indonesia seperti rekayasa laporan keuangan dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa praktik manajemen laba bukanlah hal yang asing. Kasus tersebut menunjukkan bahwa tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang positif dapat menyebabkan perusahaan publik mengambil langkah manipulatif yang berisiko terhadap reputasi dan keberlanjutan usaha.

Salah satu elemen yang sering dikaitkan dengan praktik pengelolaan laba adalah derajat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan untuk menciptakan pendapatan dari aktivitas operasionalnya dan berfungsi sebagai tolok ukur krusial bagi investor dalam mengevaluasi performa serta kesuksesan perusahaan. Kasmir (2019) menegaskan bahwa profitabilitas dapat dinilai menggunakan berbagai

indikator, termasuk Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). ROA digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan total aset yang tersedia, sementara ROE menunjukkan seberapa baik modal pemegang saham dalam menciptakan laba.

Kedua indikator ini memiliki signifikansi yang besar dalam proses evaluasi performa bisnis. ROA (Return on Assets) berfungsi sebagai alat untuk menentukan seberapa baik seluruh sumber daya digunakan guna mencapai sebuah keuntungan, sedangkan ROE (Return on Equity) menunjukkan sebagaimana derajat keefektifan manajemen dalam menangani dana yang disediakan oleh para pemilik saham. Para pelaku pasar modal dan pakar finansial sering kali mengandalkan kedua ukuran ini sebagai tolak ukur pokok untuk menaksir nilai suatu entitas bisnis. Entitas yang menunjukkan angka ROA dan ROE yang tinggi biasanya dipandang sebagai yang lebih produktif dan memiliki peluang perkembangan yang lebih cerah (Nugroho et al., 2024).

Namun, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat, manajemen akan berupaya keras untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan capaian tersebut pada periode berikutnya. Dorongan dari dinamika pasar dan harapan pemodal untuk melanjutkan tren positif mungkin mendorong pengelolaan laba agar angka keuntungan yang dilaporkan terlihat konsisten. Sebaliknya, perusahaan yang menghadapi penurunan profitabilitas mungkin

terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerjanya tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya (Felicia & Natalylova, 2022). Dengan demikian, perusahaan baik yang mengalami peningkatan maupun penurunan laba memiliki potensi melakukan manajemen laba, meskipun dengan motif yang berbeda.

Banyak kajian empiris yang mengeksplorasi keterkaitan antara tingkat keuntungan dan praktik pengelolaan laba telah dilakukan, tetapi kesimpulan yang diperoleh masih menunjukkan adanya variasi yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiowati et al. (2023) mengungkapkan bahwa ROA, yang berperan sebagai ukuran keuntungan, memberikan berbagai dampak positif pada aktivitas pengelolaan laba. Hasil ini dapat menyiratkan bahwa seiring dengan adanya peningkatan kemampuan entitas bisnis untuk mencetak laba, peluang bagi para pengelola untuk melakukan penyesuaian angka laba yang dipublikasikan demi mempertahankan reputasi baik di hadapan masyarakat juga ikut meningkat.

Di sisi lain, kajian yang dilakukan oleh Wowor et al. (2021) mengindikasikan bahwa ROE tidak memberikan dampak berarti pada aktivitas pengelolaan laba. Kemungkinan penyebabnya adalah karena entitas bisnis lebih memprioritaskan pendekatan strategis dalam jangka waktu lama ketimbang peningkatan keuntungan sesaat, atau akibat dari mekanisme pengendalian internal serta eksternal yang semakin intensif terhadap perusahaan terbuka. Kajian tambahan oleh Joe & Ginting (2022) menekankan bahwa keterkaitan antara tingkat keuntungan dan praktik pengelolaan laba

terpengaruh oleh elemen-elemen seperti skala bisnis, komposisi kepemilikan, serta rasio utang. Perbedaan hasil ini menandai adanya ruang kosong dalam riset yang masih memerlukan penyelidikan lebih mendalam guna mencapai wawasan yang lebih menyeluruh.

Di luar aspek internal perusahaan, fluktuasi ekonomi dalam negeri turut membentuk cara manajemen menangani pelaporan keuntungan. Setelah masa pandemi, pemerintah Indonesia sangat mendorong penerapan prinsip good corporate governance (GCG) dan kejujuran dalam laporan finansial untuk semua entitas publik (Harahap & Ritonga, 2024). Badan Pengawas Pasar Modal (OJK) serta Bursa Efek Indonesia (BEI) pun telah menetapkan aturan seputar pengungkapan data dan kewajiban pemeriksaan independen dari luar. Walau begitu, mekanisme pengendalian ini belum sepenuhnya berhasil menghapus bahaya praktik pengaturan laba, khususnya di bidang-bidang yang rawan gejolak tinggi, seperti perumahan dan investasi properti.

Oleh karena itu, kajian tentang dampak Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) pada praktik pengelolaan laba amat signifikan dan layak dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan menghasilkan wawasan praktis mengenai cara profitabilitas membentuk tindakan manajemen saat menyusun dokumen finansial. Lebih lanjut, hasil kajian ini bisa berfungsi sebagai alat penilaian untuk para investor guna menaksir keandalan laporan keuangan, bagi para auditor dalam mengidentifikasi risiko penyimpangan akuntansi, serta bagi otoritas pengawas untuk menyusun aturan kontrol yang lebih kuat demi menghindari praktik pengelolaan laba di kemudian hari. Pendekatan ini

selaras dengan pandangan Lase et al. (2022) bahwa riset tentang profitabilitas mampu menjadi fondasi untuk penilaian dan pengaturan keputusan strategis ke depannya.

Oleh sebab itu, kajian ini tidak sekadar menyumbangkan wawasan teoritis untuk kemajuan bidang akuntansi, melainkan juga menawarkan keuntungan praktis dengan menguatkan implementasi good corporate governance dan membangun keyakinan masyarakat pada keterbukaan di pasar saham Indonesia.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Return on Equity (ROE) berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kajian ini diantisipasi mampu menyumbangkan nilai dengan cara memperdalam serta memperlebar wawasan akademik dalam disiplin akuntansi finansial, terutama seputar dampak profitabilitas (Return on Assets dan Return on Equity) pada praktik pengelolaan laba. Hasil dari kajian ini pun diharapkan bisa menguatkan konsep-konsep yang sudah ada tentang keterkaitan antara performa finansial dan tindakan manajerial saat menyusun dokumen keuangan. Lebih dari itu, kajian ini berpotensi berfungsi sebagai sumber tambahan bagi riset-riset mendatang yang berminat menggali faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pengelolaan laba.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi Perusahaan**

Kajian ini bisa memberikan pandangan bagi pimpinan dalam upaya meningkatkan performa finansial sambil menjaga keutuhan laporan keuangan agar lebih terbuka, bertanggung jawab, dan selaras dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

###### **b) Bagi Investor dan Kreditor**

Hasil kajian ini bisa menyediakan data penting untuk mengevaluasi kualitas untung dan tingkat keuntungan perusahaan, sehingga membantu dalam membuat pilihan investasi atau pemberian pinjaman dengan lebih hati-hati.

c) Bagi Regulator dan Auditor

Temuan kajian ini bisa menjadi masukan bagi badan pengatur seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bursa Efek Indonesia (BEI), serta auditor luar dalam mendeteksi kemungkinan praktik pengelolaan laba melalui pemeriksaan rasio finansial perusahaan.

d) Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Kajian ini diharapkan bisa menyumbangkan nilai terhadap perkembangan ilmu akuntansi, khususnya di area analisis dokumen keuangan dan etika pelaporan untung, serta berfungsi sebagai bahan acuan dan pembelajaran dalam aktivitas akademik.

e) Bagi Peneliti

Bagi para peneliti, kajian ini menjadi alat untuk melatih kemampuan analisis, berpikir tajam, dan memahami praktik pengelolaan laba plus faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, kajian ini juga memungkinkan penerapan teori akuntansi secara langsung melalui pemrosesan dan evaluasi data riil.

f) Bagi Penelitian Selanjutnya

Kajian ini bisa menjadi panduan bagi studi berikutnya untuk memperluas ruang lingkup penelitian, menambah variabel seperti utang, skala perusahaan, atau good corporate governance, serta memanfaatkan waktu dan industri yang

berbeda agar temuan lebih menyeluruh.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Susunan tulisan dirancang agar mempermudah para pembaca dalam mencerna kandungan kajian ini. Berikut adalah kerangka tulisan yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Segmen ini menguraikan alasan di balik pelaksanaan riset, sekaligus menyampaikan perumusan isu, sasaran kajian, faedah yang diperoleh, serta kerangka tulisan.

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menghadirkan berbagai konsep dari pakar yang dikumpulkan lewat telaah literatur. Konsep-konsep tersebut dihimpun dari bahan bacaan dan kajian sebelumnya yang berkaitan dengan tema riset. Di samping itu, bab ini juga mengupas kerangka berpikir dan dugaan yang diharapkan mampu memberikan jawaban atas masalah kajian.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan pendekatan yang diterapkan dalam riset, meliputi definisi operasional variabel, kelompok populasi dan sampel yang diperiksa, tipe serta asal data, plus cara serta teknik evaluasi yang digunakan.

#### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di bagian ini dipresentasikan evaluasi serta temuan riset yang didapat. Bab ini menyediakan gambaran dan penafsiran peneliti terhadap

hasil yang muncul selama proses kajian.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini mencakup simpulan riset yang diambil dari objek dan hasil penelitian, beserta rekomendasi yang bisa diberikan untuk kajian mendatang.